

VISUALISASI TIGA DIMENSIONAL MOTIF BATIK PADA MEDIA KAYU

**LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK
(PENCIPTAAN SENI)**



**Ketua
Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn
NIP. 197612292001121001
NIDN. 0029127604**

**Anggota
Sri Marwati, S.Sn., M.Sn
NIP. 197701122006042001
NIDN. 0012017701**

**Dibiayai DIPA-ISI Surakarta
Nomor :SP DIPA 042.01.2.400903/2019
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Nomer Kontrak : 6827/IT6.1/LT/2009
Tanggal 2 Mei 2019**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019**

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK | vi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| Rumusan Masalah | 4 |
| Tujuan Penelitian | 4 |
| Manfaat Penelitian | 4 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI) | 9 |
| Tahapan Penelitian | 9 |
| Batasan Obyek Visual Penelitian | 9 |
| Sumber data | 12 |
| Model penelitian | 12 |
| Rancangan Penelitian | 13 |
| Langkah-langkah Penelitian | 13 |
| Teknik Pengumpulan Data | 15 |
| a. Observasi | 15 |
| b. Wawancara | 15 |
| Analisis Data | 16 |
| | |
| BAB IV. ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN DAN DESKRIPSI KARYA | 17 |
| Analisis Objek Penciptaan | 17 |
| Deskripsi Karya | 17 |
| | |
| BAB V. LUARAN PENELITIAN..... | 32 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 36 |
| | |
| Laporan Penggunaan Anggaran Penelitian | 37 |
| Lampiran Nota Bukti Pembelanjaan | 38 |
| Lampiran Biodata Ketua Peneliti | 40 |
| Lampiran Biodata Anggota Peneliti | 43 |

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih kami persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan pimpinanNya kami dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik. Penelitian yang berjudul **VISUALISASI TIGA DIMENSIONAL MOTIF BATIK PADA MEDIA KAYU** ini merupakan salah satu usaha dalam pelestarian dan pemberdayaan budaya bangsa, khususnya dalam bidang seni rupa tradisi. Dalam melaksanakan penelitian ini kami banyak dibantu oleh beberapa pihak sehingga proses penelitian dan penyusunan laporan ini dapat terlaksana dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Maka dari itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Drs. Guntur, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Bapak Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Bapak Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Bapak Sutriyanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penyusunan laporan ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kami berharap kritik dan saran untuk kebaikan dimasa mendatang dan sangat baik apabila tulisan ini dapat dilanjutkan dalam penelitian berikutnya yang mengupas lebih dalam, lebih detail, dan lebih baik dari hasil

penelitian ini. Akhirnya kami berharap semoga sumbangan kecil ini dapat bermanfaat untuk pengembangan seni rupa tradisi ke depan.

Surakarta, 31 Oktober 2019
Peneliti

Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn
Ketua

Sri Marwati, S.Sn., M.Sn
Anggota



ABSTRAK

Keindahan batik sebagai salah satu wujud budaya rupa di Indonesia adalah merupakan salah satu warisan tak ternilai harganya, yang mempunyai kandungan makna simbolis filsafati yang mengatur hubungan sosial antar manusia serta hubungan manusia dengan Dzat Yang Maha Agung. Dalam kesejarahan tentang keberadaan batik tidak pernah diungkap kapan kali pertama muncul dan siapa yang menciptakannya. Namun batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga munculnya kerajaan-kerajaan berikutnya.

Ekplorasi sebuah kekayaan budaya rupa di Indonesia merupakan sebuah tantangan dalam hal pembelajaran dan perwujudannya. Hal tersebut dikarenakan setiap kekayaan budaya diiringi sebuah norma/adat sosial yang sangat kuat dan berpengaruh dalam sendi kehidupan masyarakat. Mempelajari dan menghayati bentuk serta arti makna seni dalam batik diperlukan suatu pengetahuan serta ketrampilan tertentu dalam jangka waktu yang panjang, mengingat wujud batik mempunyai berbagai aspek seperti : jenis motif, corak, nilai simbolis, teknik garap, dan aspek fungsional yang beragam.

Pelestarian batik banyak dilakukan oleh masyarakat, mulai dari pengayaan motif dan pola, pengembangan teknik garap, jenis bahan baku dan finishing, serta pengembangan aspek fungsionalnya yang tidak hanya diterapkan pada busana melainkan telah berkembang pada fungsi lain, sebagai contoh ; sepatu, tas, produk kerajinan/souvenir, hiasan pada interior, perabot rumah tangga dan sebagainya untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Aplikasi motif batik yang beragam pada berbagai produk ini sangat mempengaruhi kekuatan keberadaan batik sebagai salah satu wujud seni rupa di Indonesia, yang tentunya juga dapat mengerakkan sisi ekonomi dari terciptanya kreativitas yang selalu muncul dan berkembang di masyarakat. Sebagai salah satu dukungan dalam perkembangan wujud seni batik ini, maka diusulkan sebuah penelitian karya (artistik) tentang kekayaan motif batik yang mengaplikasikan ke dalam sebuah motif ukir kayu yang selama ini belum pernah dilakukan.

Sajian penelitian ini menggunakan metode eksplorasi motif, yaitu memunculkan motif-motif batik tradisi yang dikemas dalam tampilan ukir kayu semi relief dengan mengaplikasikan pola motif garapan baru sesuai dengan ranah teknik ukir kayu. Metode ini menuangkan motif batik tradisi namun dengan gaya tiga dimensi yang terdapat sedikit gubahan ukuran sebagai upaya memunculkan kekuatan tiga dimensionalnya.

Kata Kunci : Ekplorasi, Motif Batik, Ukir Kayu.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Batik merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seni orang Jawa sejak jaman dahulu. Sejak dari ritual atau upacara kelahiran hingga pada saat kematian memakai kain batik. Selain ritual, batik merupakan salah satu mata pencaharian orang Jawa dari pengrajin kecil hingga pengusaha besar yang memproduksi batik. Dalam kehidupan orang Jawa batik merupakan hal penting, salah satunya yaitu motif-motif yang memiliki makna filosofi yang mengandung arti tentang kehidupan dan alam semesta (jagad raya). Filosofi atau makna pada pemakaian batik sering dikaitkan pada sebuah ajaran tradisi Jawa yang ditandai oleh beberapa macam upacara yang sampai saat ini masih dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Alasan pemakaian motif batik dalam upacara tersebut ialah agar seseorang yang memakai batik mempunyai harapan dan kebaikan yang sama dengan makna motif yang dipakai dengan tujuan positif.

Batik merupakan warisan budaya yang berharga, yang hingga kini harus tetap dilestarikan dan dikembangkan. Persebaran seni batik terdiri dari 2 yaitu batik pedalaman atau batik keraton dan batik pesisir, batik keraton atau batik pedalaman mempunyai makna yang sakral dan beberapa dari motif tersebut tidak sembarang digunakan oleh orang lain, batik pesisir adalah batik yang diadaptasi oleh orang pesisir yang tinggal di luar kerajaan dan biasanya di adaptasi oleh pendatang atau negara lain. Motif batik pedalaman lebih banyak menggunakan motif geometris yang dinamis, bentuknya yang disederhanakan dan warna yang

digunakan berwarna coklat dan putih. Motif batik pesisir biasanya di adaptasi oleh pendatang luar, bentuk motifnya nyata dan warna yang digunakan beragam.

Secara etimologis batik mempunyai pengertian akhiran “*tik*” dalam kata “batik” berasal dari kata menitik atau menetes. Dalam bahasa kuno disebut *serat*, dan dalam bahasa *ngoko* disebut “tulis” atau menulis dengan lilin. Batik atau “mbatik” berasal dari 2 kata “tik” yang berarti kecil. Dengan demikian dapat dikatakan “mbatik” adalah menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil)¹. Arti batik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula-mula ditulisi atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soga)². Pendapat senada dikemukakan Murtihadi dan Mukminatun yang menyatakan batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan³. Mengamati beberapa pendapat di atas, bahwa keberadaan batik sejalan dengan keberadaan motif yang menjadi dasar pembentukan visualnya.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan⁴. Motif atau rangkaian seni ragam hias yang sering disebut ornamen merupakan salah satu bentuk seni hias yang paling dekat dengan kriya terlebih jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya. Konsep dasar ornamen adalah

¹Kuswadji, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta* (Yogyakarta:Proyek Pengembangan Permuseum-an, 1981):2

²Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1976):96

³Murtihadi dkk. 1979. *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979):3

⁴Sewan Soesanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta:BBKB:Departemen Perindustrian RI, 1980):212

menghias sesuatu agar menjadi lebih indah. Maka memperindah sebagai turunan dari ornamen memiliki beragam cakupan. Karena ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada permukaan tiga dimensi yang berhubungan dengan berbagai produk⁵. Untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang kriya peranan ragam hias menjadi sangat penting.

Pada dasarnya masyarakat Jawa telah lama mengenal dan juga memahami konsep keindahan yang dijadikan landasan berkarya, termasuk fungsi pada ragam hias kesenirupaannya. Hal itu dapat ditemukan pada peninggalan kuno berupa karya sastra dan karya produk⁶. Salah satu ragam hias yang banyak dijumpai adalah yang diterapkan pada produk batik. Untuk membuat motif batik dapat dilakukan dengan cara secara tulis tangan dengan canting tulis (batik tulis), menggunakan cap dari tembaga disebut batik cap, dengan jalan dibuat motif pada mesin printing (batik printing), dengan cara dibordir disebut batik bordir, serta dibuat dengan kombinasi kombinasi cara cara yang telah disebutkan.

Motif batik yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak dan beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif batik yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk lebih mengenal dan memperluas terapan motif batik maka perlu adanya identifikasi visual yang matang dan terstruktur sehingga mampu menyajikan informasi yang baik dan benar. Kemudian langkah berikutnya adalah aplikasi motif batik pada media lain selain kain tersebut mampu lebih mengangkat nilai batik pada keluasan media

⁵Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta:STSI Press, 2004):15

⁶Soegeng Toekio, *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu* (Bandung:Thesis, Pascasarjana ITB,1992):22

yang tentunya membawa dimensi kreativitas yang lebih luas pada hasil-hasil inovasi produk kriya.

Rumusan Masalah

Motif batik sebagai ragam hias tradisional merupakan salah satu alat penunjuk identitas budaya dalam sosial masyarakat di samping bentuk benda-benda budaya lainnya⁷. Penelitian artistik tentang aplikasi motif batik ini menelusuri bidang kajian struktur motif, kemudian dirangkai dalam sebuah sajian karya ukir kayu. Adapun masalah-masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana teknik ukir kayu dan *finishing* yang tepat untuk penerapan motif batik?
2. Bagaimana wujud visual motif batik yang diaplikasikan pada media kayu?

Tujuan Penelitian

1. Menemukan komposisi motif batik yang tepat dan terukur pada media kayu.
2. Eksplorasi teknik ukir kayu yang menerapkan desain motif batik tradisi.
3. Menemukan rekayasa teknik finishing motif batik yang diterapkan pada media kayu.

Manfaat Penelitian

1. Menghasilkan diskripsi dan gambar visual tentang motif batik yang diterapkan pada media kayu, sehingga dapat memberikan sumbangsih pada ilmu

⁷Aryo Sunarso, *Ornamen Nusantara* (Semarang:Effhar Offset, 2011):35

pengetahuan desain kriya kayu serta memberikan gambaran pada penelitian lanjutan untuk memperluas bidang terapan karya tentang motif batik.

2. Alternatif pengembangan teknik ukir kayu dengan motif batik, sehingga mampu memberikan alternatif teknik ukir kayu secara luas terutama yang menerapkan motif selain motif ukir yang telah dikenal.
3. Menghasilkan teknik finishing baru dari ukir kayu dengan motif batik, sehingga dapat memberikan gambaran tentang keluasan bentuk kreativitas *finishing* karya kriya kayu.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sumber tertulis penelitian ini berasal dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan obyek penelitian kemudian diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini yang meliputi buku-buku tentang batik dan ornamen beserta kronologis penjelasannya, seperti tulisan Sewan Susanto ; Seni Kerajinan Batik Indonesia (Yogyakarta:BBKB:Departemen Perindustrian RI, 1980), yang menguraikan tentang batik Indonesia mulai dari ragam motif, teknik membuat batik, sampai dengan ulasan tentang kedalaman makna-makna pada motif batik Indonesia.

Mempelajari tentang batik tradisi, maka tulisan Kuswadji ; Mengetahui Seni Batik di Yogyakarta (Yogyakarta:Proyek Pengembangan Permuseum-an, 1981), menjelaskan bagaimana keragaman motif-motif batik tradisi diulas dan bagaimana perilaku masyarakat tentang aktivitas membatik yang sangat menghayati akan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian dalam mengenal motif ragam hias kayu dan teknisnya, tulisan Soeprapto yaitu ; Ornamen Ukir Kayu Tradisional (2004, 2007), memberikan penjelasan tentang pemahaman sebuah rancangan gambar ukir kayu dan berbagai teknisnya. Soeprapto dalam bukunya menuliskan beberapa gambaran tentang motif ragam hias tradisional yang banyak diterapkan pada sebuah produk. Walaupun dirasa belum menampilkan sebuah struktur desain yang utuh namun buku ini memberikan cukup ruang untuk dijadikan bahan referensi yang akan mengkaji tentang desain ukir kayu.

Untuk mengulas tentang estetika aspek rupa maka, tulisan A.A.M. Djelantik, berjudul Estetika Suatu Pengantar (1999), diterbitkan oleh MSPI, ini cukup relevan dan penting untuk dijadikan salah satu sumber. Ragam hias tradisional Jawa sebagai salah satu seni budaya dalam penelitian ini dikaji dari aspek rupa, yang meliputi bentuk, struktur dan lain sebagainya. Penulisan aspek rupa ini diurutkan dalam kajian estetika dalam buku Djelantik, yang mengarahkan pada pengenalan akan dasar-dasar estetika dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Buku ini pula yang digunakan sebagai acuan dalam mendapatkan teori-teori tentang estetika dasar serta mendekati penulisan pada kajian benda seni budaya.

Penerapan ragam hias tradisional pada produk kriya kayu akan diulas dari buku berjudul Ornamen Ukir, tulisan Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi (1987). Isi dari buku ini mengupas tentang keragaman ornamen (ragam hias) di Nusantara yang aplikasinya banyak diterapkan pada media rupa tiga dimensi. Buku ini dalam penelitian dijadikan pembandingan dengan hasil karya-karya (produk) kriya masa kini dan analisis akan diarahkan pada sejauh mana aplikasi desain pada karya (produk) kriya kayu.

Metode aplikasi motif batik banyak disinggung oleh Murtihadi dkk, pada karyanya ; Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979). Pada tulisan ini menerangkan banyak tentang teknik pengembangan batik di Indonesia, maka sangat relevan dipergunakan pada penelitian ini sebagai dasar pengetahuan dalam memberikan alternatif teknik finishing pada karya.

Penelitian ini pada dasarnya adalah mencari bentuk karya baru dari apa yang sudah disajikan dalam berbagai jenis produk batik. Sajian karya tersebut meliputi desain dan wujud karya panel (*artwork*) ukir kayu dengan motif batik yang sekiranya belum pernah disajikan dalam bentuk karya seni. Beragam sumber tertulis tersebut memberikan gambaran tentang keberadaan batik dan terdapat beberapa teori dan atau ungkapan-ungkapan teoritik dari sumber-sumber tertulis di atas yang dipakai untuk memperkuat serta mendukung analisis karya seni yang disajikan.



BAB III

METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Tahapan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tahap-tahap dalam lingkup kerjanya, yaitu meliputi rangkaian identifikasi wujud motif batik. Proses identifikasi ini berlanjut pada sebuah analisa dan proses desain yang dikembangkan dan dibedah sesuai makna dan penempatan motif-motifnya pada desain pola ukir kayu. Pengembangan dan pembedahan motif inilah yang nanti didapatkan sebuah bentuk desain visual tentang komposisi motif batik yang disajikan dalam bentuk karya panel (*artwork*) ukir kayu.

Batasan Obyek Visual Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian 4 motif batik yaitu : Motif Parang, Motif Sekar Jagad, Motif Sida Luhur, dan Motif Truntum Grudha. Pemilihan motif ini berdasarkan jenis motif geometrik dan non geometrikk, serta penggabungan dari keduanya. Batasan obyek penelitian ini adalah keterwakilan motif batik yang sangat banyak dan beragam di Indonesia. Diharapkan dengan batasan obyek motif ini tetap dapat memberikan sebuah pengayaan pada alternatif pengembangan motif batik pada media kayu.

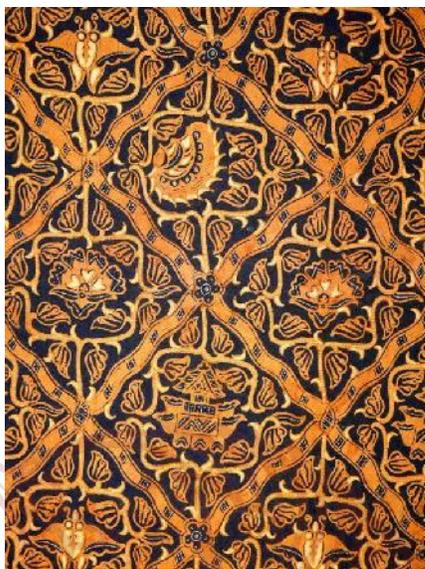
Berikut motif yang diolah dalam penelitian penciptaan ini :



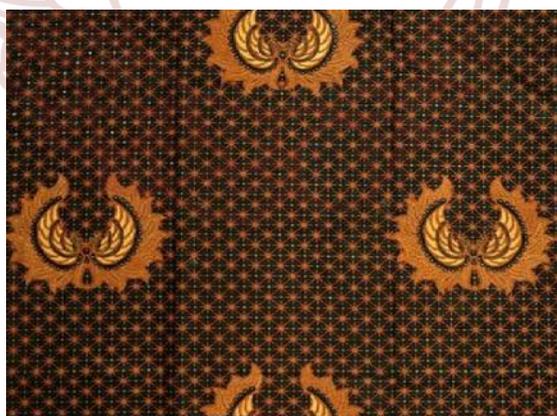
Motif Parang



Motif Sekar Jagad



Motif Sido Luhur



Motif Truntum Gurdha

Sumber data

1. Motif batik yang dipilih berdasarkan sebaran jenis motif geometrik dan non geometrik, serta penggabungan dari keduanya.
2. Informan, yaitu sumber lisan yang berasal dari nara sumber diperoleh dari para pengamat seni batik dan seniman ukir kayu. Sumber informasi dari para pengamat seni lebih menekankan pada hal konsep seni dan kaidah-kaidah desain sedangkan sumber informasi dari seniman ukir kayu untuk memperoleh analisis tentang teknik dan metode ukir kayu disertai dengan kritik desain yang membangun sehingga didapatkan sebuah kesiapan desain yang baik untuk diterapkan pada media kayu. Data sumber informasi juga dilakukan pada pengamatan karya atau produk kriya kayu yang menerapkan ragam hias tradisional Jawa pada umumnya, sehingga didapatkan simpulan analisis dari desain motif batik yang diterapkan.
3. Arsip dan dokumen, diperlukan untuk mengumpulkan data-data tertulis dan data-data pendukung lainnya, terutama pada alternatif desain yang disajikan.

Model Penelitian

Penelitian artistik ini menggunakan model penelitian karya seni rupa yang mengacu pada metode eksplorasi motif yaitu mempelajari motif batik dengan cara menganalisa bentuk dan ciri motif batik, kemudian membuat alternatif desain yang merupakan alur komposisi gambar motif batik yang dikombinasikan dengan alur komposisi teknik ukir kayu. Model penelitian ini pada hakekatnya adalah mencari bentuk baru dari visual motif batik yang

dirangkai sedemikian rupa dengan memperhatikan teknik ukir kayu yang memiliki karakter tersendiri.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian penciptaan seni ini ditujukan untuk memperoleh bentuk baru dari sebuah tampilan seni ukir kayu. Rancangan ini diawali dari analisa motif batik kemudian memperdalam bentuk-bentuk motif yang disesuaikan dengan aplikasi media kayu. Setelah diwujudkan pada gambar desain, maka tahap rancangan berikutnya adalah penerapan teknik ukir kayu. Rancangan penelitian karya ini dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian karya/penciptaan seni, namun tetap akan mempertimbangan dan memperhatikan segala aspek temuan di lapangan. Dengan demikian bentuk karya baru yang ingin dicapai akan mendapat hasil yang maksimal, sesuai dengan data observasi desain motif, teknik ukir kayu, serta finishingnya.

Langkah-langkah Penciptaan

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Begitu pula dalam penciptaan karya ukir kayu motif batik ini, diperlukan suatu metode penciptaan tertentu untuk menggali data yang terkait dengan alat, bahan, teknik, konstruksi, konsep dan visualisasi bentuk motif batik, agar mempunyai konsep serta visual karya yang berkualitas. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.⁸ Adapun tiga tahap menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya kriya, yaitu :

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam. Penulis melakukan eksplorasi dengan mencari data berupa cermatan motif-motif batik yang mewakili kasanah kekayaan motif batik tradisi. Motif-motif tersebut merupakan motif pilihan yang sekiranya dapat mewakili motif tradisi yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat. Penelusuran dan penggalian motif batik ini sampai dengan mempelajari makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga akan memperkuat karakter dari karya yang dihasilkan.

2. Perancangan

Hasil eksplorasi analisis yang dikumpulkan dilanjutkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diteruskan sketsa terbaik atau dalam bentuk gambar teknik yang nantinya sebagai acuan untuk tahap perwujudan karya. Peneliti

⁸SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista , 2007):329

membuat sketsa gambar sampai menemukan sketsa terbaik yang menurut penulis bagus dan cocok sesuai dengan konsep yang diangkat. Setelah itu sketsa terpilih disempurnakan menjadi pola dan digunakan untuk tahap perwujudan karya yang masih dalam bentuk eksperimentasi.

3. Perwujudan

Perwujudan karya bermula pada hasil sketsa dan ekperimentasi sehingga perwujudan karya mengacu pada hasil sketsa yang telah terpilih dan pengalaman dalam berekperimentasi. Setelah itu gambar teknik juga merupakan acuan pembentukan karya. peneliti melakukan perwujudan karya terlebih dahulu membuat sketsa, eksperimentasi, dan gambar teknik.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi (pengamatan), pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada produk kriya kayu tentang penerapan motif ukiran dan teknik yang digunakan, untuk memperoleh fakta-fakta penerapan motif ragam hias tradisional secara umum sebelum menerapkan motif batik.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara dialog dengan nara sumber yang dipilih sebagai informan, yang sekiranya dapat memberikan gambaran dan analisa tentang penerapan motif batik pada media kayu (selain kain).

Analisa Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yang telah terkumpul, artinya menyeleksi data yaitu ; memilih dan menyatukan antara fakta di lapangan dan sumber-sumber pustaka yang didapat serta data-data dari beberapa wawancara, kemudian diperoleh data yang lebih meyakinkan. Menyederhanakan data yaitu ; data-data yang sudah didapat dirampingkan atau difokuskan pada permasalahan dan dibuat rangkuman data, kemudian menyajikan data dalam deskripsi kualitatif. Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisis tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui 3 fakta yaitu : pengamatan di lapangan, studi pustaka dan hasil wawancara. Menangkap pemikiran yang tertulis maupun yang terucap dapat disebut sebagai hermeneutika praktis, faktual dan bersifat regional.⁹ Maka dari itu dirasa penting untuk mengarahkan tafsir tersebut kepada objek yang tertangkap dalam rentetan penelitian lapangan maupun melalui kajian teori. Model analisis data ini dipergunakan untuk menguraikan berbagai masalah yang kemudian untuk disimpulkan dalam bentuk sajian karya seni, yaitu panel (*artwork*) ukir kayu motif batik.

⁹Poespoprodjo, W., *Hermeneutika* (Bandung : Pustaka Setia, 2004):21-22.

BAB IV

ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN DAN DESKRIPSI KARYA

Analisis Objek Penciptaan

a. Objek Material

Penelitian kali ini menekankan pada ragam hias batik yang diangkat dalam kajian struktur motif kemudian dibuat pada sebuah sajian karya ukir kayu. Motif ukir kayu yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif ukiran yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk mengenal dan mengetahui motif tradisional daerah tersebut, harus melihat bentuk-bentuk dan ciri pada setiap jenis itu sendiri.¹⁰ Seni ukir atau ukiran merupakan gambar hiasa dengan bagian-bagian cekung (*kruwikan*) dan bagian-bagian cembung (*buledan*) yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan lainnya. Seni ukir merupakan gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai bentuk dimensional dengan susunan yang harmonis, sehingga memiliki nilai estetis. Seni ukir diwujudkan melalui bahan kayu, logam, gading, batu dan bahan-bahan lain yang memungkinkan untuk dikerjakan. Adapun bentuk-bentuk gubahan tersebut merupakan stilirisasi dari bentuk alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, air, manusia, dan sebagainya. Selanjutnya yang dimaksud dengan kerajinan adalah jenis kesenian yang menghasilkan berbagai macam perabot, hiasan atau

¹⁰Soeprapto, B.A. Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2 (Semarang : Effhar dan Dahara Prise, 2007) : 4

barang-barang yang artistik, terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, kain tenunan, dsb. Hasil dari suatu kerajinan tangan juga disebut “seniguna”.¹¹

Pekerjaan seni ukir kayu atau kerajinan kayu membutuhkan proses sebelumnya yang juga sangat penting, yaitu desain. Aspek desain ini sangat mempengaruhi seluruh proses kerja ukir kayu mulai dari persiapan bahan sampai dengan tahap akhir ukir kayu (*finishing*). Desain akan menghasilkan bentuk-bentuk obyek yang bernilai dan dibutuhkan oleh masyarakat, nilai tersebut tidak saja semata-mata terletak pada bentuk visualnya saja, tetapi terjadi karena adanya hubungan struktur dengan fungsional sebagai sistem yang terpadu. Desain merupakan rencana atau rancangan karya yang menghasilkan daya guna, daya tarik, dan daya jual yang dapat dipertanggung jawabkan. Desain akan mencari jawaban permasalahan serta untuk apa dan bagaimana membuatnya dengan proyeksi yang luas.¹²

Kegiatan merancang (mendesain) pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu desain benda-benda praktis atau fungsional dan benda-benda non praktis atau non fungsional yang sering disebut dengan desain dekoratif. Perancangan (desain) praktis merupakan desain yang selalu berurusan dengan kegunaan seera fisik manusia atau disebut juga dengan barang pakai seperti pakaian, lampu, gelang, rneja, kursi, topi, sepatu, dan lain sebagainya. Sedangkan desain dekoratif atau non fungsional merupakan desain sebagai elemen pembantu

¹¹Jon Budi Prayogo, *Makalah Seni Ukir Nusantara* (2010):2

¹²Kasjanto dan Sapardi Djoko Damono (ed). 1991, *Tifa Budaya*. Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).

dan penghias untuk mencapai keindahan baik yang secara sendiri ataupun yang diterapkan pada benda pakai.

Motif batik yang diterapkan pada karya ini dipilih berdasarkan keterwakilan motif geometrik dan organik yang penerapannya pada media kayu mengambil serat kayu melintang dengan pertimbangan komposisi bidang karya yang horizontal. Pertimbangan lainnya adalah memudahkan dalam konstruksi kayu sehingga didapat kekuatan dari sambungan kayu sebagai objek karya maupun sambungan kayu sebagai objek frame.

b. Pendekatan Penciptaan

Penciptaan karya seni terjadi oleh dorongan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki seniman, karya seni hadir berkat adanya upaya seniman untuk mengekspresikan gagasan yang didasari oleh adanya kepekaan, kreativitas, dan apresiasi yang kuat. Dalam pembuatan karya tugas akhir ini menitik beratkan pada keindahan serta keunikan karena selain sebagai benda yang memiliki fungsi untuk memperkeras suara juga digunakan sebagai benda hias pada suatu ruangan.

Dalam perwujudannya ke dalam karya kriya kayu, kajian tentang struktur seni rupa sebagai pendekatan yang utama seperti unsur-unsur seni rupa (garis, bangun, tekstur, warna), dasar-dasar penyusunan seni rupa (harmoni, kontras, repetisi, gradasi), hukum penyusunan seni rupa (kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi) berkaitan dengan tujuan penciptaan, dalam pengerjaan menggunakan beberapa teknik dan menggunakan beberapa bahan, teknik yang digunakan tatah ukir dan alat pertukangan kayu.

Pembahasan tentang seni rupa tercermin dari seni ukir kayu yang diwakili dengan tampilan motif batik diharapkan bisa mengakomodir seluruh bidang elemen seni rupa, karena desain motif batik yang dibuat telah mewakili motif-motif dasar seni ragam hias. Ragam ukir kayu dapat dikatakan sebuah bentuk ideal dari ranah kesenirupaan karena mengakomodasi keterwakilan dari semua elemen seni rupa. Karya seni rupa pada dasarnya merupakan kesatuan organis antara gagasan (isi) dan teknik (bentuk). Dalam teori organis, karya seni dapat dilihat sebagai sistem organik, bukan sebagai sistem mekanik. Pada sistem organik setiap unsur tidak berperan secara terpisah, tetapi selalu dalam kaitan internalnya yang substantif.

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Penciptaan sebuah karya merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin. Selain itu menciptakan sebuah karya ada pula dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sebagai contoh adalah kebutuhan ekonomi. Mencipta atau membuat sebuah karya ada beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu sebuah landasan

penciptaan di dalam sebuah karya tersebut. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹³ Proses pembuatan karya ini diawali dalam sebuah pola kerja desain yang dirangkai sedemikian rupa dalam bingkai masing-masing fungsi desainnya. Pembuatan rangkaian kerja kriya, dalam hal ini kriya kayu akan melekat sebuah alur pemahaman tentang ragam hias beserta segala aspek pendukungnya. Motif batik yang dihadirkan dalam desain ini mengandung gubahan-gubahan ide dari pola-pola ukir tradisi yang selama ini tampil dalam karya seni ukir kayu. Pola-pola pakem batik pada karya ini tetap diandalkan sebagai sebuah kekuatan yang berkarakter tradisi dan memberi sebuah warna dan corak baru bagi pengembangan seni rupa ukir kayu.

Diskripsi Karya

Karya dalam penelitian ini diawali dalam sebuah rangkaian analisis desain yang mengacu pada tampilan ragam hias motif batik, yaitu : Motif Parang, Motif Truntum Gurdha, Motif Sido Luhur dan Motif Sekar Jagad. Ragam hias pada batik lebih banyak menonjolkan kesan geometris dan perpaduan ini direpetisi secara horisontal dan diagonal. Mengenal arti ragam hias adalah merupakan hasil budaya sejak masa pra sejarah dan berlanjut sampai masa kini. Ragam hias memiliki pengertian secara umum, yaitu keinginan manusia untuk menghias benda – benda di sekelilingnya, kekayaan bentuk yang menjadi sumber ornamen dari masa lampau yang berkembang di Istana Raja – Raja dan Bangsawan, baik

¹³SP.Gustami,*Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista , 2007):329

yang ada di Bangsa Barat maupun Bangsa Timur. Istilah yang lain berkaitan dengan ragam hias adalah ragam. Ragam menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti “pola” atau “corak”, sedangkan corak berarti bunga atau gambar – gambar.¹⁴

Pengertian yang hampir serupa dengan ragam hias adalah ragam hiasan dan ornamen. Ragam hiasan adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Ornamen pada hakekatnya adalah gambaran dari “irama” dalam garis atau bidang. Pengertian hias sendiri dalam *Kamus Indonesia Modern* disebutkan bahwa “hias adalah sesuatu untuk menambah ilmu“, demikian juga yang menyatakan bahwa hias adalah ornamen. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dijelaskan bahwa, hiasan adalah ornamen, dibidang seni bangunan dikenal beberapa jenis hiasan, antara lain hiasan aktif, yaitu hiasan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari bangunan utama, karena kalau hiasan itu dipisahkan akan merusak konstruksi bangunan tersebut. Sedangkan hiasan pasif adalah hiasan yang lepas dari bangunan utama, yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi konstruksi bangunan.¹⁵ Adapun hiasan teknis adalah hiasan yang fungsinya sebagai hiasan dan juga punya fungsi lain.

¹⁴Hasan Shadly, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta : PT Ichtiar Baru, Van Hoeve,1980):593

¹⁵Mulia Tse, Hidding KAH, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung : S. Gravenhage, 1982):1250

Berikut adalah diskripsi tiap karya yang dihasilkan dalam penelitian ini :

1. Judul karya : Sido Luhur



Sebuah karya seni ukir dengan bahan kayu jati yang berukuran 150cm x 110cm, bermotif Batik Sido Luhur. Motif Batik Sido Luhur pada karya ini mempunyai komposisi bidang belah ketupat simetris dengan isian motif ; *joli*, kupu, *lar* (sayap), dan bunga yang disusun secara repetisi horisontal. Pewarnaan/finishing karya ini menggunakan *wax-painting* dengan komposisi warna coklat muda, coklat tua, hitam, dan prada emas. Motif Sido Luhur merupakan jenis batik keraton yang berasal dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Di Keraton Surakarta, biasanya motif Sido Luhur dikenakan oleh temanten putri pada malam pengantin. Batik motif Sido Luhur memiliki filosofi keluhuran. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya.

Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi. Orang Jawa sangat berharap hidupnya kelak dapat mencapai hidup yang penuh dengan nilai keluhuran. Motif Sido Luhur juga bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat.

Filosofi makna di balik motif batik Sido Luhur juga berarti berhasil mengembangkan, menyempurnakan diri menjadi manusia yang berbudi luhur yang senantiasa berdoa, mengingat dan bersyukur kepadaNya. Batik motif Sido Luhur juga ada yang dikenakan pada saat acara mitoni yaitu memiliki makna agar bayi yang akan lahir akan memiliki sifat berbudi pekerti luhur dan sopan santun. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Karya ukir kayu ini menggunakan teknik ukir semi relief dan isian *cawen* mengikuti ritme motif yang mirip dengan tampilan sebuah kain batik. Begitu juga finishing menggunakan Teknik *wax polish* yang dibuat semirip mungkin dengan motif batik. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menemukan format baru dari tampilan sebuah motif batik yang selama ini dikenal masyarakat menggunakan media kain.

2. Judul karya : Truntum Gurdha



Karya seni kriya kayu yang tampil dalam sebuah ekspresi seni tradisi yaitu batik sebagai objek eksplorasinya. Karya yang berukuran 150cm x 110cm ini adalah merupakan karya eksperimentasi teknik ukir pada media kayu yang mengolah 3 (tiga) dimensional motif tradisi pada batik. Karya seni kriya kayu yang berjudul Truntum Gurdha ini memiliki 2 motif pokok yaitu *kumpuling lintang* dan *lar garudha* yang mempunyai makna terjalannya cinta kasih manusia yang mampu mengalahkan ego dan mewujudkan hubungan insan yang menyenangkan. finishing karya seni ini menggunakan *wax-painting* dengan komposisi warna hitam, coklat muda dan tua, dan prada emas.

Motif truntum, konon merupakan salah satu motif bersejarah yang dibuat sendiri oleh salah satu istri Sultan Yogyakarta. Sang permaisuri yang merasa kesepian membatik sambil melihat bintang. Dia pun menggubah bintang-bintang di langit menjadi motif batik yang indah. Melihat karya sang permaisuri, Sultan kembali jatuh cinta padanya. Inilah sebabnya motif ini dinamakan tumaruntum

yang berarti cinta yang bersemi kembali. Truntum bisa juga diartikan menuntun, sehingga batik motif Truntum biasa digunakan orang tua mempelai pada saat upacara pernikahan. Hal ini merupakan simbolisasi dari peran orang tua dalam menuntun anaknya menapaki kehidupan rumah tangga. Truntum ceplok Gurdo sendiri adalah pengembangan dari truntum yang dimodifikasi dengan motif Gurdo, salah satu motif sakral dalam lingkungan keraton.

Sepetinya halnya karya pertama, karya ukir kayu ini juga menggunakan teknik ukir semi relief dan isian *cawen* mengikuti ritme motif yang mirip dengan tampilan sebuah kain batik. Pada karya ini terdapat Teknik tempel, yaitu menempelkan motif sayap/*gurdha* dengan media kayu sehingga didapat sebuah volume yang cukup dalam sehingga akan memberikan kesan dinamis dan estetik yang kuat. Finishing pada karya ini menggunakan Teknik *wax pholish* dengan latar belakang dominan hitam dengan maksud membuat kesan kuat dan tampilan yang berwibawa ketika dikombinasikan dengan warna emas.

3. Judul karya : Parang



Karya ini berbentuk oval dengan ukuran 120x100 cm adalah merupakan karya eksperimentasi teknik ukir pada media kayu yang mengolah 3 (tiga) dimensional motif tradisi pada batik. Tidak seperti karya-karya terdahulu yang dijelaskan di atas, karya ini mempunyai bentuk oval dengan sajian motif paran. Bentuk oval ini ditampilkan untuk mengikuti irama pola motif ini yaitu diagonal. Karya yang mengolah motif parang ini diharapkan akan menjadi salah satu karya yang memadukan unsur motif-motif geometris yang kuat namun cukup dinamis dengan tampilan bentuknya yang oval. Motif Batik Parang merupakan salah satu motif paling tua di Indonesia. Kata Parang berasal dari Pereng atau lereng atau tebing yang memiliki bentuk garis diagonal sebagaimana yang ada dalam motif batik ini. Dalam setiap motif batik Parang biasanya akan terdapat susunan motif yang membentuk seperti huruf S, saling terkait satu dengan lainnya, saling menjalin, dan ini melambangkan sebuah kesinambungan. Bentuk huruf S tersebut

diadaptasi dari bentuk ombak lautan, menggambarkan semangat yang tidak pernah padam. Motif batik Parang merupakan batik asli Indonesia yang sudah ada sejak zaman keraton Mataram Kartasura (Solo). Diciptakan oleh pendiri Keraton Mataram, sehingga motif ini menjadi pedoman utama dalam menentukan derajat kebangsawanan seseorang. Bahkan pada jaman dulu motif parang hanya boleh dikenakan oleh raja dan keturunannya.

Hingga saat ini Motif parang telah mengalami banyak perkembangan dan modifikasi. Ratusan bahkan ribuan motif baru bermunculan sehingga dapat memperkaya perbendaharaan motif batik di Indonesia. Beberapa motif batik Parang yang paling populer diantaranya misalnya Parang Rusak Barong, Parang Kusuma, Parang Klithik, Lereng Sobrah dan lain-lain. Secara filosofis, motif batik Parang memang memiliki kandungan makna yang tinggi. Bahasa simbol yang terkandung didalamnya adalah sebuah pesan bahwa sebagai manusia hendaknya tidak pernah menyerah dalam mengarungi kehidupan, sebagaimana ombak di samudera yang tak pernah lelah untuk bergerak.

Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan, menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam menjaga hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya. Garis diagonal yang terdapat dalam motif batik Parang, memberi gambaran bahwa manusia harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian, serta setia pada nilai kebenaran. Dinamika dalam pola

parang ini juga disebut ketangkasan, kewaspadaan, dan kontinuitas antara satu dengan yang lainnya.

Karya motif parang pada media kayu ini menggunakan teknik ukir semi relief dengan menonjolkan unsur gelombang pada permukaannya. Unsur gelombang ini memberikan efek gerakan pada layaknya sebuah batik pada media kain. Selain daripada itu, dengan unsur gelombang pada permukaan ini akan menghilangkan kesan kaku pada tampilan motif ini, yaitu repetisi yang menyeluruh mengisi semua area garapnya.



4. Judul karya : Sekar Jagad



Karya ini berbentuk formal berupa persegi empat, namun tampilan segi empat ini dicoba dipecah dengan tampilan pembatas pembagian tiap bagian motif menembus sekat persegi empat. Karya ini mengangkat motif Sekar Jagad. Karya dengan ukuran 120x100 cm ini merupakan salah satu eksperimentasi kekaryaannya ukir kayu dengan mengolah unsur motif batik. Motif sekar jagad sebenarnya berasal dari daerah Jogjakarta dan Solo. Dimana latar belakang kain berwarna putih melambangkan hamparan peta dunia. Kata kar dalam bahasa Belanda memiliki arti peta, sedangkan jagad berasal dari bahasa Jawa yang artinya dunia. Inti dari makna yang disampaikan corak sekar jagad adalah keanekaragaman, baik yang terdapat di Indonesia maupun seluruh dunia. kemudian, batik ini juga menampilkan makna kecantikan serta keindahan sehingga memesona siapapun yang melihatnya.

Keanekaragaman tersebut berwujudkan motif bercorak geometris yang berulang dengan cara ceplok atau dipasangkan secara bersisian. Hal ini mengandung maksud akan arti keindahan serta keluhuran kehidupan di alam dunia. Penampakan batik sekar jagad umumnya bernuansa bebunga dengan variasi warna pada masing-masing bagiannya. Perkembangan motif ini dimulai sejak abad ke 18 dan masih dipertahankan hingga sekarang karena memiliki pesona nan indah dan selalu menarik.

Motif batik ini memiliki pola yang mirip dengan gambar peta serta memiliki warna yang bervariasi pada setiap bagiannya. Salah satu keindahan dari motif batik ini adalah memancarkan keindahan dan daya tarik yang tinggi. Selain itu keragaman warna pada motif batik ini juga menjadi salah satu bentuk dari keindahan akan motif batik sekar jagad. Motif Sekar Jagad baik dalam guratan klasik ataupun guratan modern dengan ornamen utamanya berbentuk pulau-pulau yang menyatu, beraneka ragam dan warnanya akan tetapi tetap sama makna dari corak tersebut adalah mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona pada pemakainya. Batik motif ini baik sekali digunakan oleh kaum hawa untuk menambah pesona jiwa agar terlihat lebih indah dan bijaksana.

Sepetinya halnya karya-karya yang lain, karya ukir kayu ini juga menggunakan teknik ukir semi relief dan isian *cawen* dibuat sesuai jenis masing-masing bagian motif yang tersebar dalam satu bingkai motif sekar jagad. Pada karya ini tidak terdapat teknik tempel, namun pada bagian *galengan* (pembatas antar motif menggunakan teknik sambungan sehingga dapat menghemat penggunaan bahan.

BAB V
LUARAN PENELITIAN ARTISTIK
(PENCIPTAAN SENI)

Luaran Penelitian

Penelitian artistik ini menghasilkan luaran yang sangat relevan sebagai pertanggung jawaban penelitian, beberapa luaran yang akan dihasilkan adalah :

1. Naskah jurnal artikel ilmiah.

Berisi sebuah paparan ilmiah tentang desain motif batik, teknik ukir kayu dengan pola motif batik, dan finishing media kayu dengan pola motif batik. Pada naskah ini akan dijabarkan tentang kebaruan yang dihasilkan sehingga akan memunculkan sebuah wacana pengembangan ukir kayu yang selama ini belum menerapkan pola motif batik. Naskah publikasi ini dikirim pada salah satu jurnal seni sebagai pertanggungjawaban akademis dan memberikan sumbangsih kekarya seni kriya terutama ukir kayu dengan eksplorasi motif batik.

Publikasi karya berupa jurnal artikel ilmiah ini memuat latar belakang penciptaan karya ukir kayu dengan eksplorasi motif batik, rumusan ide gagasan, tujuan dan manfaat penelitian kekarya, metodologi penciptaan, pembahasan berupa urutan proses karya, analisa dan diskripsi karya, dan penutup. Kupasan mengenai analisa dan diskripsi karya dibuat berdasarkan ekspresi peneliti tentang bagaimana menampilkan sebuah kekarya seni kriya dengan konsentrasi pada pengangkatan seni budaya trasisi.

2. Karya seni ukir kayu.

Berupa karya seni ukir kayu berukuran 110 x 110cm (rata-rata). Penciptaan karya ini menggunakan teknik ukir semi relief dengan teknik konstruksi sambungan *purusan* pada setiap papan kayu. Dari ke-empat karya ini memiliki tampilan yang berbeda sesuai dengan arahan dan fungsi estetik masing-masing. Finishing wax polish pada karya ini memunculkan kesan alami dan efek keaslian dari motif batik yang biasanya tampil pada media kain.

3. Pencatatan HaKI.

Sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban pada penelitian ini maka salah satu karya pada penelitian ini didaftarkan hak cipta pada HKI.



REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : E000201976688, 17 Oktober 2019

Pencipta
Nama : Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sd & Marwati, M.Sn,
Alamat : Jl. Sri Nalendra (dalam) No.17 Baron Gedé RT.02 RW.02
Purusan - Laweyan, Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57149

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Institut Seni Indonesia Surakarta
Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan Jebres Surakarta, Surakarta,
Jawa Tengah, 57126

Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : Karya Seni Rupa
Judul Ciptaan : TRUNTUM GURDHA

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 17 Oktober 2019, di Surakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000159463

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEJAYAAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 19651181694031001

4. Pameran seni.

Selain pencatatan pada HKI, sebagai bentuk pertanggungjawaban karya seni pada masyarakat adalah pameran seni. Maka pada penelitian artistik ini salah satu karya yang berjudul Truntum Gurdha diikutsertakan pada Pameran Hasil Penelitian yang diselenggarakan oleh LPPM ISI Surakarta. Adapun fungsi dari sebuah pameran seni rupa adalah :

- a) Fungsi estetis : sebuah aktivitas unjuk hasil karya seni untuk memberikan pengalaman tentang rasa keindahan dan kenyamanan yang disajikan dalam bingkai karakteristik dan cirikhas media tampilannya.
- b) Fungsi apresiasi : sebuah aktivitas untuk memberikan penilaian dalam menghargai sebuah karya seni yang ditampilkan. Walaupun bersifat subyektif namun penilaian tidak hanya berdasar indah dan tidak indah, namun lebih dari itu adalah bagaimana para penikmat seni menemukan sebuah nilai dari sebuah karya seni.
- c) Fungsi rekreasi : sebuah kegiatan untuk memberikan rasa penghiburan yang berupa kepuasan dan kesenangan kepada penikmat karya seni.
- d) Fungsi edukasi : sebuah aktivitas pembelajaran pada penikmat seni tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni yang dapat dijadikan bahan analisis dan intepretasi masing-masing penikmat karya seni.
- e) Fungsi publikasi : sebuah aktivitas untuk mengenalkan para seniman karya seni pada masyarakat, sehingga ide atau gagasan seniman dalam berkarya seni dapat berpotensi menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat.



Foto atas dan bawah adalah pameran karya seni hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo Sunarso
2011 *Ornamen Nusantara*. Semarang:Effhar Offset
- Guntur
2004 *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta:STSI Press
- Gustami, SP
2007 *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Hasan Shadly
1980 *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta : PT Ichtiar Baru, Van Hoeve,
- Jon Budi Prayogo
2010 *Makalah Seni Ukir Nusantara*
- Kasjanto dan Sapardi Djoko Damono (ed). *Tifa Budaya*. Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).
1991
- Kuswadji
1981 *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Yogyakarta:Proyek Pengembangan Permuseuman
- Mulia Tse, Hidding KAH, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung : S. Gravenhage,
1982
- Murtihadi dkk.
1979 *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwodarminto
1976 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: alai Pustaka.
- Poespoprodjo, W.
2004 *Hermeneutika*. Bandung:Pustaka Setia.
- Sewan Soesanto
1980 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta:BBKB: Departemen Perindustrian RI.
- Soegeng Toekio
1992 *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung: Thesis, Pascasarjana ITB.
- Soeprapto
2007 *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2* Semarang:Effhar Offset.

